

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kekhasan yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain adalah kemampuan berpikir. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat melakukan segala sesuatu yang bisa menunjang kualitas hidupnya dengan penuh kesadaran. Dengan kemampuan berpikir, manusia juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat manusia berada, manusia mampu mencari nafkah, mampu menciptakan berbagai jenis peralatan yang dapat digunakan untuk bekerja dan lain sebagainya. Berpikir yang dimiliki manusia harus sesuai dengan etika yang sudah dipelajari ketika sekolah atau keseharian hidup.

Dengan mengejawantahkan kemampuan berpikir, manusia dapat mengubah realitas yang dihadapi dalam hidupnya. Setiap waktu selalu ada perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, misalnya bidang sosial, politik, budaya, teknologi, informasi dan komunikasi. Seiring perjalanan waktu, pergeseran paradigma berpolitik dari orde lama hingga reformasi membuat pola pikir dan tingkah laku manusia berubah sesuai dengan konteks yang sedang terjadi.

Keseimbangan yang dimiliki setiap manusia sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakannya. Keseimbangan yang dibicarakan ini berkaitan dengan cara berpolitik dari manusia. Setiap manusia memiliki cara berpikir yang berbeda terhadap sesama yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, apa yang ada dan terdapat dalam diri setiap orang harus benar-benar dijalankan sebagai salah satu yang bernilai bagi orang lain dan dirinya sendiri. Karena apa yang dilakukan tersebut adalah sebuah tanggungjawab yang sudah menjadi kewajiban kita terhadap yang lain.

Dalam etikanya, Levinas lebih menekankan pada sebuah realitas dalam keseharian kita.¹ Kesadaran setiap orang seringkali dipengaruhi oleh segala sesuatu yang dilakukannya setiap hari, sesungguhnya tanggungjawab setiap orang akan berfungsi jika dijalankan dengan sepenuh hati dan beriringan dengan kesibukan yang dilakukan. Perkembangan zaman, sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan dari setiap manusia. Keegoisan yang mereka miliki merasuki pikiran dan tindakan dalam keseharian sehingga cara berinteraksi akan berubah dengan sendirinya.

Dengan sendirinya perubahan sosial akan terjadi dalam hidup bermasyarakat. Perubahan sosial adalah proses transformasi yang terjadi di dalam struktur masyarakat dan di dalam pola pikir dan pola tingkah laku yang berlangsung dari waktu ke waktu.² Hal yang terutama dari definisi ini ialah adanya perbedaan atau perkembangan di dalam struktur, pola pikir dan pola tingkah laku di tengah masyarakat. Suatu perubahan terjadi ketika memiliki perbedaan yang ada di dalam masyarakat dan melakukan perbandingan yang terjadi. Unsur waktu yang berperan penting sehingga segala perubahan dan tindakan yang dilakukan menjadi terarah. Perubahan yang terjadi akan mempengaruhi tingkah laku. Apa yang dilakukan oleh manusia memiliki makna etika, walaupun secara kasat mata atau melihat dengan mata telanjang tidak ada. Tetapi dibalik dari ketiadaan itu ada makna etika yang sangat penting dan berguna.

Secara umum, etika politik Ricoeur dapat dilihat dalam dua garis pemikiran. *Pertama*, ia berkenaan dengan konstitusi diri yang dialogal. Konstitusi diri yang dialogal digambarkan dalam dialektika antara identitas ipse dan yang lain. *Kedua*, secara vertikal, ia berkenaan dengan

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Adab Kedua Puluh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 87.

² Bernard Raho, *Sosiologi*, (Maukere: Ledalero, 2016), hlm. 305.

konstitusi hierarkis dari predikat-predikat yang mengkualifikasi tindakan dan perbuatan manusia yang ditilik sebagai obligasi atau kewajiban dari sudut pandang moral.³

Dewasa ini para politikus dan orang-orang yang terjun di dunia politik tidak melihat dan menjalankan etika dalam berpolitik yang baik dan bijaksana. Setidaknya hanya sebagian politikus yang benar-benar menjalankan tugas yang dipercayakan rakyat kepadanya dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan serta kepentingan masyarakat. Tetapi kebanyakan wakil rakyat yang lalai terhadap janji-janji ketika berkampanye. Perbuatan demikian yang melanggar apa yang dikatakan Levinas; apa yang kita lakukan dan jalankan adalah sebuah beban yang harus kita pikul terhadap orang lain. Yang lain hadir dan ada bukan secara nyata tetapi ada melalui perjumpaan, perbuatan yang kita lakukan, sebab etika ada dan hadir dari kesadaran yang dilakukan di tengah kebersamaan.

Kebutuhan akan hidup yang lebih baik dan segala aspek yang mendukung manusia dalam eksistensinya di dunia, mengharuskan manusia berelasi dengan sesama karena sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, perbuatan yang di dalamnya terdapat kebutuhan berpolitik merupakan aktivitas yang dikuasai oleh dirinya sendiri yang secara sadar di bawah pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya.⁴ Maka para politikus bertanggungjawab atas perbuatan tersebut. Pengakuan yang sering terjadi sekarang ini adalah jalan keluar untuk mengatasi konflik tuan dan hamba. Konflik ini dapat diatasi jika manusia saling mengakui secara mutual dan mengorganisir negara sebagai institusi politik untuk melegitimasi pengakuan itu. Hal ini juga menjadi salah satu politik yang sedang terjadi di negara kita ini. Rendah hati, keterbukaan terhadap orang lain dan sikap saling menghormati sangat dibutuhkan. Levinas mempunyai kekhasan dalam memandang

³ Felix Baghi, *Alteritas, Pengakuan Hospitalitas, Pesahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*, (Maukere: Ledalero, 2012), hlm. 133.

⁴ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Cv Pustaka Grafika, 2017), hlm. 85.

yang lain sama seperti diri kita sendiri atau yang lain sebagai janda, orang miskin dan yatim piatu atau orang yang tidak mempunyai derajat dalam masyarakat.

Fenomena politik yang memenuhi lanskap perpolitikan Indonesia sangat kental beraroma politik uang, politik primordial dan politik pencitraan. Politik tidak lagi dipandang sebagai medan perwujudan kesejahteraan bersama warga agar mereka memperoleh hidup layak sebagai manusia melainkan lebih sebagai medan mempertaruhkan semua modal politik, dalam ranah publik demi mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Fenomena politik seperti ini pada akhirnya rentan terjangkit virus penyelewengan kekuasaan, virus korupsi dan virus penyalahgunaan sarana dan prasarana negara demi kepentingan keluarga dan krooni.⁵ Hal inilah yang harus dipahami dan didalami oleh politikus dan orang-orang yang terjun di dunia politik saat ini. Karena dalam etika segala sesuatu terdapat pada kesadaran dari diri kita sendiri demikianlah kata Levinas.

Pelanggaran etika yang dilakukan ‘atas nama etika’ segera dianggap sebagai kemunafikan dan sebagai pelanggaran pribadi dan hal ini banyak ditemukan di tengah dunia berpolitik. Dengan itu Levinas menulis:

“Ethics will never, in any lasting way, be the good conscience of corrupt politics - the immediate reactions we’ve witnessd these last few days prove it; and transgressiom of ethics made ‘in the name of ethics is immediately perceived as a hypocrisy and as a personal offence.”⁶

Pendapat Levinas di atas mau mengungkapkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh banyak orang jangan mengatasnami etika. Perbuatan yang dilakukan bermotif politik sehingga kegagalan yang terjadi bukan berasal dari etika tetapi dari sekelompok orang yang merencanakan

⁵ Krispinus Budiman, “Menjadi Manusia Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi Ketidakpedulian”, *Majalah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, Vol. XI, No.2 Januari-Juni 2017, hlm. 66.

⁶ Sean Hand, *The Levinas Reader*, (Oxford: Blackwell Publishers, 1989), hlm. 295. “Etika tidak akan pernah, dengan cara apa pun yang langgeng, menjadi hati nurani yang baik dari politik yang korup - reaksi langsung yang telah kita saksikan beberapa hari terakhir ini membuktikannya; dan pelanggaran etika yang dilakukan ‘atas nama etika’ segera dianggap sebagai kemunafikan dan sebagai pelanggaran pribadi. Selanjutnya ditulis **LR** diikuti nomor halaman.

sesuatu perbuatan. Para pembaca Levinas melihat kejadian yang dialami bangsa Israel dan bertolak dari pendapat Levinas yang mereka peroleh. Akhirnya pendapat yang disampaikan Levinas menjadi pegangan dalam memahami etika dan politik yang terjadi pada saat itu. Berpolitik yang baik dan benar haruslah sejalan dengan etika, sebab di dalam perbuatan ada etika yang selalu menghantui pikiran para politikus. Relasi yang baik harus sejalan antara politik dan kekuasaan sehingga tidak ada penyalahgunaan kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki. Akhirnya kedamaian, kerukunan dan keteraturan tercapai.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah studi serta penulisan ilmiah atas pemikiran Emmanuel Levinas yang diuraikan oleh para pembaca Levinas tentang etika dan politik. Demi sebuah keteraturan alur pemikiran dan dengan berusaha setia mengacu pada gagasan original Levinas, penulis merumuskan judul yang akan menjadi kerangka tulisan ini yakni: **“ETIKA DALAM BERPOLITIK PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep etika secara umum?
2. Bagaimana konsep etika menurut Emmanuel Levinas?
3. Apa makna filosofis etika politik?

1.3. Tujuan Penulisan

- 1.3.1.** Penulis berusaha mencari konsep etika yang ditulis oleh tokoh-tokoh etika yang ada di Indonesia maupun buku-buku yang berkaitan dengan etika sehingga bertolak dari berbagai

sumber yang penulis kumpulkan. Penulis bisa menjelaskan dan menjabarkan konsep etika secara umum.

1.3.2. Penulis berusaha menyusun sebuah pola pemaknaan atas konsep etika menurut Emmanuel Levinas dengan bertolak dari karya-karya yang berhasil dikumpulkan oleh penulis. Melalui karya-karya Levinas inilah penulis berusaha menjelaskan konsep etika yang dimaksudkan dan menemukan pemahaman baru yang penulis peroleh.

1.3.3. Penulis mencari dan menemukan berbagai sumber baik yang berkaitan dengan etika, filsafat, politik, moral, dan lain-lain sehingga penulis menemukan makna filosofis dalam etika politik.

1.4. Kegunaan Penulis

1.4.1. Akademis

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai salah satu syarat untuk dapat menulis skripsi dan sebagai awal untuk dapat memperoleh gelar strata satu dalam bidang filsafat.

1.4.2. Institusional

Studi atas Levinas ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan tentang etika dalam berpolitik terkhusus pemahaman yang ditekankan oleh Levinas dalam kehidupan bersama di lingkungan Fakultas Filsafat Unwira Kupang.

1.4.3. Personal

Penulis menyadari bahwa tulisan yang dibuat ini bukan hanya sekedar sebagai sebuah akhir yang perlu penulis penuhi sebagai seorang mahasiswa melainkan penulis mendapat banyak ilmu

dari tema yang digeluti dan menjadi bahan refleksi untuk lebih memahami kehidupan dengan memurnikan kehendak dalam setiap tindakan.

1.4.4. Sosial

Pemikiran Emmanuel Levinas tentang etika dalam berpolitik menjadi peran penting yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup semua orang. Sehingga masyarakat lebih memahami dan tidak melakukan kesalahan yang sama dalam berpolitik.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Penulis berusaha untuk menemukan dan meneliti karya-karya yang merupakan pemikiran Levinas maupun literatur-literatur yang menjadi pendukung dalam penelitian, entah pemikiran Levinas sendiri maupun pengamatan dari filsuf lain yang berhubungan dengan konsep yang diteliti.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara sistematika tulisan ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari: Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metodologi Peulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II memuat Biografi, Latar Belakang Pemikiran, dan Kesimpulan. Di dalam biografi, penulis membahas tentang riwayat hidup dan karya-karya dari hasil Emmanuel Levinas. Dalam bagian latar belakang pemikiran, penulis membagi menjadi dua poin, yaitu pertama, latar belakang kehidupan, yang di dalamnya terdapat pengaruh tradisi Yahudi dan tradisi filsafat barat dengan pendekatan fenomenologis, dan kedua, pengaruh pemikiran para filsuf seperti Rene Descartes,

Martin Buber, dan Immanuel Kant. Dan bagian kesimpulan penulis merangkum hal-hal penting dari poin-poin yang sudah dijabarkan tadi.

Bab III memuat penjelasan dari deskripsi etika secara umum dan istilah-istilah kunci filsafat Emmanuel Levinas. Dalam bagian deskripsi etika secara umum penulis menjelaskan Konsep Etika Secara Umum, dan etika menurut para ahli. Dalam bagian istilah-istilah kunci filsafat, penulis membaginya menjadi empat poin, yaitu etika, wajah, Tuhan, dan totalitas.

Bab IV merupakan inti tulisan. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang Konsep Etika Emmanuel Levinas, Etika Tanggung Jawab, Pandangan Emmanuel Levinas Dalam Berpolitik, Makna Filosofis Etika Politik, dan Etika Dalam Berpolitik Perspektif Emmanuel Levinas.

Akhirnya dalam bab V sebagai bab kesimpulan dan penilaian kritis dari penulis. Akan tetapi penulis memberikan kesimpulan dan penilaian kritis yang merupakan hasil dari penulisan dalam memaparkan topik ini.